

KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA ANTONIO GRAMSCI PADA NOVEL “LENTERA BATUKARU” KARYA PUTU SETIA

Alvito Dilang Syah Putra

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

alvito.19016@mhs.unesa.ac.id

Kisyani Laksono

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

kisyani@unesa.ac.id

Abstrak

Kekuasaan sangat berkaitan dengan orang kelas atas yang erat dengan kepemimpinan yang merupakan bentuk kemampuan untuk menguasai dan mengendalikan orang kelas bawah. Namun, bentuk kekuasaan yang berlebihan akan menimbulkan perlawanan dari orang kelas bawah yang dikuasainya. Novel *Lentera Batukaru* karya Putu Setia ini menggambarkan kekuasaan intelektual para tokoh cerita didalamnya yang dikaji menggunakan enam konsep kunci teori Gramsci. Gramsci yang terdapat dalam sumber data, yaitu novel *Lentera Batukaru* karya Putu Setia. Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Teknik pengumpulan data meliputi teknik baca dan catat serta analisisnya menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian ini meliputi, 1) adanya hegemoni seperti a) Pak Wiranata kepada siswa untuk menjadi anggota partai, b) Perseteruan antara kelompok PKI dan PNI agar tidak memiliki sifat iri, c) Suami Mbok Ngarti yang ditangkap paksa oleh sekelompok anggota tentara karena menjadi bagian dari organisasi BTI, d) permasalahan Mbok Ngarti dan Ketut Rinjin yang ingin mengambil hak asuh anak Mbok Ngarti, 2) adanya kebudayaan seperti, a) kebudayaan membuat canang sari, b) kebudayaan ritual sebelum mengadakan pementasan drama, c) kebudayaan ritual ngaben massal, d) kebudayaan tradisi pemanggilan roh, e) kebudayaan sembahyang oleh masyarakat Hindu di Bali, f) kebudayaan penembang kidung, g) kebudayaan adat potong gigi, 3) adanya ideologi yang dilakukan oleh partai politik, 4) adanya peran kaum intelektual, meliputi kaum pemuka agama, guru, dan juga aparat negara, 5) adanya peran negara, meliputi masyarakat sipil dan masyarakat tradisional, dan 6) adanya kepercayaan populer masyarakat Bali terhadap upacara Ngaben.

Kata Kunci: *Sosiologi Sastra, Kekuasaan, konsep kunci Gramsci, intelektual organik*

Abstract

Power is closely related to upper class people who are closely related to leadership which is a form of ability to control and control lower class people to obey orders. However, excessive forms of power will also lead to forms of resistance from the lower class people under their control. Putu Setia's *Lentera Batukaru* novel describes the intellectual power of the characters in the story which is studied using six key concepts of Gramsci's theory. The focus of this research includes six key Gramsci concepts contained in the data source, namely Putu Setia's novel *Lentera Batukaru*. This research is a qualitative research type and uses a literary sociology approach. Data collection techniques include reading and writing techniques and analysis using descriptive analysis. The results of this study include, 1) the existence of hegemony such as a) Mr. Wiranata to students at the Gotong Royong Middle School to become party members, b) The feud between the PKI and PNI groups which meant not to have jealous attitudes, c) Mbok Ngarti's husband who was forcibly arrested by a group of soldiers because they were part of the BTI organization, d) the problem of Mbok Ngarti and Ketut Rinjin who wanted to take custody of Mbok Ngarti's child, 2) there was culture such as, a) Culture of making canang sari, b) Ritual culture before holding drama performances, c) Culture of mass cremation rituals, d) Culture of the tradition of summoning spirits at mass cremation ceremonies, e) Culture of the prohibition of prayers by the Hindu community in Bali, f) Culture of singing songs in traditional ceremonies, g) Traditional culture of cutting teeth, 3) existence of an ideology that carried out by political parties, 4) there is a role for intellectuals, including religious leaders, teachers, and also state apparatus, 5) there is a role for the state, including civil society and traditional society, and 6) there is a popular belief in the Balinese people towards the Ngaben ceremony.

Keywords: *Sociology of Literature, Power, key concepts Gramsci, organic intellectual*

PENDAHULUAN

Penciptaan karya sastra tidak pernah lepas dari hal yang berkaitan dengan fenomena yang terjadi di masyarakat. Hal itulah yang menjadikan karya sastra sebagai perwujudan dari perasaan seseorang terhadap

realitas sosial. Artinya, melalui karya sastra pengarang mampu menyampaikan perasaannya dengan kedalaman imajinasi serta intelektual yang dimiliki karena karya sastra yang baik tidak lahir dari kekosongan melainkan mampu menciptakan korelasi. Karya sastra tidak sekadar

menampilkan sejarah tentang apa yang terkait dengan masyarakat (Hatta, 2021: 180).

Karya sastra dalam bentuk novel dianggap sebagai refleksi paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur sosial dari masyarakat, salah satu masalah sosial yang menarik untuk dikaji yaitu dalam novel *Lentera Batukaru* karya Putu Setia. Novel ini menceritakan mengenai situasi tahun 1960-an yang disebut sebagai tragedi G-30-S/PKI yang berlanjut hingga pemilu orde pertama yang sering diwarnai sederetan kisah pilu kemanusiaan sehingga terjadi perlawanan dan kekuasaan dari ketidakadilan pada masa itu. Kekuasaan merupakan kemampuan atau wewenang untuk menguasai orang lain, memaksa, mengendalikan mereka sampai mereka patuh, mencampuri kebebasannya, dan memaksa tindakan dengan cara khusus (Windhu, 1992 dalam Tribuana 2019). Secara garis besar pernyataan tersebut mengandung makna bahwa kekuasaan merupakan kewenangan seseorang untuk mengarahkan orang lain untuk mematuhi dan menguasai atas apa yang diperintahkan. kekuasaan seperti itu hanya bisa dimiliki oleh penguasa kepada masyarakat di wilayah yang dipimpinnya (Wulandari, 2020:2)

Kekuasaan yang ditunjukkan dalam *Lentera Batukaru* merupakan kekuasaan yang dilakukan oleh aparat politik kepada masyarakat kecil di lereng Gunung Batukaru tahun 1971. Setiap kegiatan kekuasaan yang tidak sesuai dengan kepentingan politik pada masa itu, maka aparat politik tidak segan untuk mengadili dan menindak.

Pernyataan di atas mengungkapkan bahwa kekuasaan dan perlawanan identik dengan yang namanya kepemimpinan. Sebagai seorang pemimpin, seseorang pasti punya kuasa atas semua pihak yang dipimpinnya. Hal ini juga menjadi kewajiban jika seseorang memiliki kekuasaan yang secara berlebihan akan menimbulkan suatu tindakan perlawanan. Perlawanan sendiri diartikan sebagai gerakan suatu proses atau cara yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mencegah, menangkis, atau bertahan dari sesuatu yang merugikan diri (Wulandari, 2020 dalam Rizki, 2018).

Berdasarkan penjelasan tersebut maka fokus penelitian ini yaitu, kajian sosiologi sastra dengan teori Gramsci yang meliputi hegemoni, kebudayaan, ideologi, kepercayaan populer, intelektual, dan negara yang

terdapat dalam novel *Lentera Batukaru* karya Putu Setia. Untuk kepentingan analisis digunakan teori Antonio Gramsci dengan menggunakan pendekatan kajian sosiologi sastra. Gramsci menggunakan istilah hegemoni yang memiliki kaitan erat dengan 'kepemimpinan' (dalam Faruk, 2010:132). Antonio Gramsci (1891-1937) mengakui bahwa kekuatan sosial bukanlah masalah dominasi yang sederhana di satu sisi dan subordinasi atau resistensi di sisi lain (Jones, 2006:3).

Pemilihan novel *Lentera Batukaru* karya Putu Setia berdasarkan beberapa keunggulan yakni yang pertama, novel *Lentera Batukaru* karya Putu Setia yang dulunya adalah seorang wartawan dan sekarang lebih akrab dikenal sebagai pendeta Ida Pandita Mpu Jaya Prema Ananda, kemudian yang kedua novel *Lentera Batukaru* ini merupakan karya novel yang kesekian dari Putu Setia dan sudah menerbitkan 10 karya buku seperti *Wartawan Jadi Pendeta* (2013), *Mendebat Bali* (2002), *Aspek-Aspek Agama Hindu: Seputar Weda dan Kebajikan* (1993), *Lentera Batukaru* (2013), *Cari Angin: Obama, Bush, dan Tentang Bom Bali : Kumpulan Tulisan di Koran Tempo Minggu, 2004-2008*, *Intel Dari Comberan: Kumpulan Cerpen* (1994), *Bali Menggugat* (2014), *Kebangkitan Hindu Menyongsong Abad Ke-21* (1993), *Cendekiawan Hindu Bicara* (1992), dan novel *Lentera Batukaru* ini juga pernah dibahas oleh narasumber terkenal seperti Widminarko salah satu pelaku sejarah pada era 1960-an sekaligus pimpinan redaksi di Bali Post dan ketua PWI Bali selama dua periode (1983-1991) dan juga Wayan Westa selaku budayawan Bali. Cerita dalam novel ini memusatkan pada hubungan antar tokoh yang saling berkaitan dengan ditulis berdasarkan otobiografi Putu Setia dengan menghadirkan kisah getir tragedi duka di masa lalu yang sampai sekarang masih menyisakan luka tersendiri bagi Putu Setia.

Jones (2006:68) mengartikan dalam pemikiran permainan hegemoni, dominasi dan perlawanan perlu menyadari adanya bentuk yang diambil oleh kekuasaan, bahwa identitas blok dominan itu sendiri bukanlah sesuatu yang sepenuhnya bersatu dan tidak berubah. Pernyataan tersebut juga diperjelas dalam (Faruk, 2010:144) bahwa hegemoni sendiri mendefinisikan sifat kompleks dari hubungan antara masyarakat dengan kelo

mpok pemimpin masyarakat yang tidak hanya politis, tetapi juga persoalan mengenai gagasan atau kesadaran antar kelompok tersebut.

Hegemoni didefinisikan oleh Gramsci sebagai serangkaian pembedaan antara berbagai momen proses hegemonik tentang paksaan dan persetujuan, dominasi dan kepemimpinan, ‘akal sehat’, dan hegemoni terbatas untuk menunjukkan bagaimana perincian ini membangun konsep otoritas politik dan budaya yang kuasa (Jones, 2006:41).

Gramsci menggambarkan kebudayaan sebagai organisasi yang merupakan pencapaian suatu kesadaran yang lebih tinggi, sehingga seseorang bisa memahami nilai historis dan fungsi di dirinya dalam kehidupan, hak, dan kewajibannya. Konsep tersebut tidak bisa muncul secara spontan, tetapi harus melalui serangkaian aksi dan reaksi dari kehendak seseorang (Faruk, 2010:139). Dengan demikian, kebudayaan berarti suatu kebiasaan bahkan menjadi tradisi yang dilakukan untuk bisa memahami nilai dan fungsi dirinya di dalam masyarakat. Berangkat dari penggambaran 6 konsep kunci Gramsci dan karya sastra tersebut sehingga riset ini berjudul *Kajian Sosiologi Sastra Antonio Gramsci Pada Novel Lentera Batukaru Karya Putu Setia*.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif sendiri digunakan dengan menafsirkan yang disajikan dalam bentuk deskripsi. Sumber data penelitian ini yaitu novel berjudul *Lentera Batukaru* karya Putu Setia. Sumber data penelitian ini berupa novel dengan 258 halaman dan diterbitkan oleh KGP (Kepustakaan Populer Gramedia) pada tahun 2019. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, kalimat, paragraf, dialog, dan monolog dalam novel yang disesuaikan berdasarkan fokus penelitian.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi sastra. Oleh sebab itu tercermin hubungan antara karya sastra dengan peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam novel *Lentera Batukaru* karya Putu Setia dengan realitas sosial di masyarakat. Peristiwa tersebut juga menimbulkan bentuk perlawanan intelektual yang tergambar dalam novel ini. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat. Teknik tersebut dilakukan dengan membaca sumber data secara berulang-ulang, lalu dilanjutkan dengan mencatat yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Selain itu, analisis data menggunakan metode analisis deskriptif dilakukan untuk memilah data dengan penyajian data berupa kutipan-kutipan kalimat serta penarikan kesimpulan sebagai tahap akhir dari penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dideskripsikan pembahasan data serta analisis penelitian dalam novel *Lentera Batukaru* karya Putu Setia sesuai dengan fokus penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya. Oleh karena itu, pada bagian ini akan dipaparkan analisis data pada novel mengenai enam konsep kunci Gramsci dalam novel *Lentera Batukaru* karya Putu Setia.

1. Hegemoni yang terdapat dalam novel *Lentera Batukaru* karya Putu Setia

Hegemoni merupakan suatu bentuk kepemimpinan dan kekuasaan yang dilakukan secara intelektual. Artinya, cara-cara kepemimpinan dilakukan dengan cara yang halus, tanpa adanya siksaan maupun ancaman. Hegemoni Bagi Gramsci berarti situasi di mana kelas yang berkuasa berusaha menjalankan kekuasaan atas kelas-kelas subordinat dengan melalui kombinasi antara kekuatan dan persetujuan.

1.1 Hegemoni tokoh Pak Wiranata terhadap siswa SMP Gotong Royong

Bentuk hegemoni yang terdapat dalam novel *Lentera Batukaru* digambarkan bagaimana Pak Wiranata sebagai mantan kepala sekolah SMP Gotong Royong meminta siswanya untuk terjun dan memilih untuk menjadi bagian dari organisasi politik. Hal itu dilakukan oleh Pak Wiranata karena kepala sekolah yang baru banyak mengajarkan soal Nasakom (nasionalisme, agama, komunisme), sebagai pedoman atau ajaran yang harus diikuti. Hal ini terdapat pada kutipan berikut.

“Pak Wiranata meminta siswa-siswa ikut terjun ke politik dengan menjadi anggota organisasi yang underbow partai.

“Terserah, mau pilih GSNI atau IPPI,” katanya.

GSNI (Gerakan Siswa Nasional Indonesia) berafiliasi kepada PNI, sedangkan IPPI (Ikatan Pemuda Pelajar Indonesia) berafiliasi kepada PKI”. (Setia, 2019:14).

Apa yang dilakukan oleh Pak Wiranata membuahkan hasil dan berhasil menyakinkan siswa-siswa untuk memilih satu organisasi politik. Inilah yang kemudian membuat Putu Setia memilih GSNI. Putu Setia sendiri memilih GSNI karena Pak Wiranata sendiri yang bilang kepada Putu Setia kalau ia harus aktif dalam

organisasi GSNI. Hal ini terdapat pada kutipan berikut.

"Saya tentu memilih GSNI. Warga Dadia Pasek di kampung saya semuanya PNI dan tentu saja membawa bendera organisasi profesinya..."

"Pak Wiranata rupanya masih ingat, ketika saya datang melamar ke sekolah ini, saya diantar oleh I Wayan Nesa, pimpinan PNI Anak Cabang Kecamatan Pupuan, Kecamatan yang mewilayahi desa saya"

"Kamu harus aktif di GSNI," kata Wiranata kepada saya. (Setia, 2019:14-15).

Berdasarkan data diatas, siswa-siswa termasuk Putu Setia telah terhegemoni oleh Pak Wiranata dan akhirnya mereka menuruti apa yang diperintahkan olehnya. Pada saat itu, sudah mulai membentuk pengurus masing-masing organisasi di sekolah tersebut yang artinya semua siswa sudah memilih dan masuk dalam organisasi sesuai dengan perintah Pak Wiranata. Hal ini terdapat pada kutipan berikut.

"Pulang dari Tabanan, lalu dibentuklah pengurus GSNI yang resmi di sekolah saya, tetapi pengurus itu hanya disebut koordinator. Saya dan Wiastra yang menjadi koordinator GSNI itu. Dan hanya dua orang itu yang disebut pengurus. Sedangkan anggota disebut simpatisan. Sebagian besar murid SMPN ini simpatisan GSNI, hanya sedikit sekali yang ikut simpatisan IPPI. Tetapi di SLUB Saraswati yang menjadi tetangga, sepertinya IPPI lebih menonjol" (Setia, 2019:15).

Dari beberapa kutipan diatas, memperlihatkan bahwa pada masa Orde Baru seorang guru sosok pemimpin yang dihormati dan hal itu juga masih dilakukan hingga sekarang. Bentuk perintah dari guru adalah suatu keharusan yang siswa harus jalankan di kehidupan sekolah maupun di masyarakat. Tetapi, jika melihat kondisi sekarang maka akan terbalik dengan masa dulu yang kini pemerintah tidak mewajibkan siswa untuk bergabung dengan partai politik.

1.2 Hegemoni tokoh simpatisan PKI terhadap Simpatisan PNI

Hegemoni berikutnya dalam novel *Lentera Batukaru* digambarkan simpatisan PKI dan PNI saling berseteru dengan merobohkan masing-masing rumah dari simpatisan PKI maupun PNI. Perseteruan tersebut menghasilkan berbagai rumah warga PKI banyak di rusak hingga dihancurkan. Perseteruan tersebut dilakukan agar tidak ada dendam diantara desa warga. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

"Tapi uniknya, untuk menghancurkan rumah orang PKI di dusun itu, dilakukan oleh massa PNI dari luar dusun. Sedangkan massa PNI di dusun saya tinggal menghancurkan rumah orang PKI di desa lain. Konon ini taktik agar tak ada dendam di antara warga desa".(Setia, 2019:23).

Berdasarkan kutipan di atas bahwa, massa organisasi yaitu PKI maupun PNI berusaha untuk menghegemoni masyarakat yang ikut dalam organisasi PKI maupun PNI dengan menghancurkan rumah-rumah masyarakat secara bergantian dengan maksud agar tidak ada dendam di antara warga desa.

Jika melihat beberapa kutipan diatas, memperlihatkan bahwa pada masa Orde Baru sudah banyak terjadi perseteruan antar organisasi partai. Hal itupun juga masih sering terjadi di zaman sekarang yang masih banyak sekali kasus perseteruan antar partai politik entah dalam lingkup pemilu ataupun kekuasaan yang mana dampak yang dihasilkan seringkali banyak merugikan masyarakat.

1.3 Hegemoni tokoh aparat tentara terhadap tokoh I Nyoman Mastra

Hegemoni lain yang terdapat dalam novel ini adalah ketika suami Mbok Ngarti yang tiba-tiba diambil dan diseret oleh para tentara di rumahnya setelah melakukan sembahyang Tumpek Wayang di sekitar rumahnya dan hendak tidur. Hal itu terdapat dalam kutipan.

"sire nike? Tanyanya dalam bahasa Bali, yang artinya siapa itu?"

“tentara, ayo yang PKI segera keluar” jawab seorang memakai bahasa Indonesia.

“mana yang PKI. BTI juga PKI, sama aja...” teriak seorang tentara sambil mengarahkan senternya ke tempat tidur. (Setia, 2019:52)

Berdasarkan data diatas bahwa penangkapan yang dilakukan oleh tentara terhadap suami Mbok Ngarti ini karena suami Mbok Ngarti menjadi bagian dari BTI. BTI sendiri adalah organisasi Buruh Tani Indonesia, organisasi buruh dan petani PKI. Maka dari itu, para tentara berusaha untuk membawa suami Mbok Ngarti dan melakukan penangkapan. Hal ini diperjelas dalam kutipan berikut:

“apa salah saya Tuan?” Mbok Ngarti bertanya di antara ketakutan.

“Suamimu BTI, kaki tangan PKI. Pemberontak, pembunuh jendral di Jakarta.”

“mana dia. I Nyoman Mastra kan nama lengkapnya? Ada dalam daftar.” (Setia, 2019:53)

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa tentara pada saat itu berusaha untuk menghegemoni keluarga Mbok Ngarti dalam proses penangkapan suaminya dengan masuk secara paksa ke dalam rumahnya hingga menyeret dan menangkap paksa I Nyoman Mastra. Dari penggambaran beberapa kutipan di atas hal tersebut juga masih terjadi di masa sekarang yaitu bagaimana bentuk perlakuan aparat negara seperti tentara yang masih sering melakukan intimidasi terhadap masyarakat entah dalam menjalankan tugas atau mengamankan situasi tertentu.

1.4 Hegemoni oleh tokoh Ketut Rinjin terhadap tokoh Mbok Ngarti

Hegemoni berikutnya yang terdapat dalam novel ini adalah ketika permasalahan antara Mbok Ngarti dengan Ketut Rinjin yang merupakan adik dari suaminya, Nyoman Mastra yang ingin meminta bayi Made Kerti untuk diadopsi oleh mereka untuk meneruskan keturunan keluarganya. Mbok Ngarti mencoba untuk menanggapi dengan basa-basi karena mereka tahu bahwa ia dan Ketut Rinjin masih

satu keluarga besar. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

“Betapa kagetnya Mbok Ngarti karena inti pertemuan itu adalah Ketut Rinjin ingin meminta bayi Made Kerti. Mereka ingin mengadopsi Kerti untuk meneruskan keturunan keluarga. Awalnya Mbok Ngarti menanggapi dengan basa-basi”.

“kita kan keluarga besar. Anak saya adalah anak Ketut juga. Mari kita besarkan bersama-sama. Siapa lagi yang membesarkannya”. (Setia, 2019:56-57)

Tanggapan Mbok Ngarti tersebut ternyata tidak mempan, Ketut Rinjin dan istrinya masih berusaha untuk membujuk Mbok Ngarti agar tetap menyerahkan anaknya kepadanya. Hal itu diperjelas dalam kutipan berikut.

“bukan begitu Mbok Wayan. Urusan sekala sudahlah kita semuanya maklum sebagai keluarga besar”. Jawab Ketut Rinjin

“tetapi urusan niskala jadi lain. Kalau kita tidak punya anak, tak punya keturunan, kita tak bisa mendapatkan sorga, ini kata pendeta yang pernah saya dengar. Roh kita ketika meninggal dunia tergantung terus di tiang bambu petung, karena tidak menyumbat. Anak itu sangat perlu secara sekala dan niskala”. (Setia, 2019:57)

Dari data tersebut, bahwa Ketut Rinjin berusaha memaksa kepada Mbok Ngarti untuk tetap menyerahkan anaknya kepadanya, hal itu dikarenakan ia diberitahu pendeta jika rohnya dan istrinya tidak bisa mencapai surga karena ia tidak memiliki keturunan. Dengan perkataan Ketut Rinjin tersebut, maka suami Mbok Ngarti, Nyoman Mastra bersikeras untuk menolak apa yang dikatakan Ketut Rinjin. Nyoman Mastra akan mengembalikan semua uang yang pernah Ketut Rinjin berikan tetapi ia meminta tenggat waktu. Sejak saat itu hubungan keluarga Nyoman Mastra dan Ketut Rinjin jadi tidak baik. Hal itu terdapat dalam kutipan.

“kita sudah membantu dengan mengeluarkan uang yang sangat banyak,” istri Rinjin menyela dengan emosi.

"oh soal itu nanti akan saya ganti. Berilah Bli waktu beberapa hari, nanti akan Bli kembalikan uangnya...."

Suasana pertemuan pun menjadi tegang.

"sejak itu hubungan Bli Mastra dan keluarga Ketut Rinjin jadi tak baik. Ketika upacara tiga bulan dan wetonan Made Kerti, keluarga itu tak datang ke rumah ini," kata Mbok Kerti kepada saya. (Setia, 2019:58)

Beberapa kutipan di atas, memperlihatkan bahwa kenyataannya banyak kejadian tersebut yang hingga kini masih terjadi. Kasus pengambilan bahkan perebutan hak asuh anak dari orang tua kandung, entah itu sebagai bentuk budaya dari masyarakat itu sendiri ataupun memang faktor kondisi dari orang tua kandung dari anak yang mengharuskan mereka memberikan hak asuhnya kepada mereka yang lebih mampu secara materil ataupun batiniah.

Secara keseluruhan, tindakan hegemoni ini masih ada hingga sekarang, entah dalam lingkup pendidikan, pekerjaan, maupun masyarakat. Tindakan hegemoni juga tidak lepas dari yang namanya kelas bawah dan kelas atas, kelas atas sebagai pemimpin pastinya akan selalu menghegemoni, berkuasa terhadap kelas bawah, mereka lebih mendominasi dalam setiap tindakan dan perlakuan.

2 Kebudayaan yang terdapat dalam novel *Lentera Batukaru* karya Putu Setia

2.1 Kebudayaan membuat canang sari oleh tokoh Made Kerti

Bentuk kebudayaan yang terdapat dalam novel ini menggambarkan mengenai Made Kerti yang sudah pintar dalam membuat canang sari. Made Kerti merupakan anak dari Mbok Ngarti yang saat ini sudah duduk kelas II di Sekolah Rakyat. Meskipun masih terbilang belia, Made Kerti sudah bisa membuat dan merancang *canang sari*. Dalam proses sembahyang umat Hindu di Bali, canang sari merupakan sesajen paling kecil dan wajib untuk dibawa ketika akan bersembahyang di Pura. Hal itu, terdapat dalam kutipan berikut.

"Gadis kecil itu asyik menaruh bunga di atas sesajen. Tangannya begitu cekatan. Dia membantu ibunya menata sesajen yang disebut canang sari. Ini adalh sesajen paling kecil untuk

sarana bersembahyang umat Hindu di Bali". (Setia, 2019:73)

Menurut umat Hindu, dalam membuat canang sari perlu adanya aturan dan penataan yang sesuai dengan sastra agama. Warna-warna dalam bunga di canang sari merupakan bagian dari lambang dari keberadaan Dewa yang disembah. Masyarakat Hindu di Bali, sangat menjunjung tinggi penggunaan canang sari dalam keseharian bersembahyang mereka karena itu suatu bentuk wujud *bhakti* kepada Dewa dan juga Ida Betara. Hal itu tampak dalam kutipan berikut.

"kira-kira tiga bulan lalu Mbok ikut kursus singkat penjual sesajen di kecamatan. Di sana diberi tuntutan bagaimana membuat sesajen yang sesuai dengan sastra agama. Ya, contohnya seperti itu. warna-warna itu kan katanya lambang dari keberadaan dewa yang kita sembah. Warna putih itu lambang Iswara, warna merah lambang Brahma, yang kuning lambang Mahadewa, yang hitam lambang Dewa Wisnu. Nak, Made pun sudah hafal". (Setia, 2019:74)

Kebudayaan membuat canang sari tersebut masih menjadi budaya masyarakat Bali hingga sekarang karena canang sari merupakan benda penting yang harus dibawa ketika melakukan sembahyang. Bukan hanya masyarakat Bali saja, tetapi semua adat memberlakukan memakai canang sari atau dalam kebudayaan Jawa disebut sebagai sajen, yang mana ini juga masih digunakan sebagai bagian dari prosesi atau upacara adat yang sama dilakukan seperti orang Bali yang akan melakukan sembahyang.

2.2 Kebudayaan ritual pementasan drama oleh tokoh Putu

Bentuk kebudayaan lain dalam novel ini adalah pada saat Putu ingin melangsungkan pementasan Drama Gong Abian Base yang mana ia diharuskan melakukan ritual terlebih dahulu. Hal itu terdapat dalam kutipan berikut.

"ayah punya teman dekat di desa ini, seorang dukun yang sangat terkenal dan juga seorang pemangku di Pura Jayaprana. Ketika akan merancang lakon Jayaprana

saya minta izin ke Pura Jayaprana secara ritua” (Setia, 2019:87)

Berdasarkan data diatas tokoh Putu ingin melangsungkan pementasan Drama Gong Abian Base di Gianyar, tetapi dalam proses sebelum pementasan ia diharuskan untuk melakukan ritual di Pura Jayaprana terlebih dahulu. Hal ini dikarenakan Putu sendiri akan membawa lakon Jayaprana Lakonsari. Adapun data penunjang lain yang menunjukkan bahwa tokoh Putu benar-benar harus melakukan ritual terlebih dahulu karena mematuhi budaya yang dianutnya tersebut.

“saya diberi jimat jika mementaskan cerita Jayaprana. Jimat itu berupa ramuan yang bahan utamanya “kencur tunggal” banyak dijual di pasar. Semua pemain sebelum berpentas, saya olesi jimat itu disela-sela alisnya. Saya tak tahu pasti, apakah jimat itu yang membuat mereka bermain total, atau cumma sugesti saja. Di Bali utara, menurut Guru Ketut, pemakaian jimat seperti ini sudah umum. Biasa disebut “penggeger pragina” (Setia, 2019:87)

Berdasarkan data, dapat dilihat bahwa tokoh Putu sangat mempercayai dan mematuhi kebudayaan yang berkembang di daerahnya. Tokoh Putu sangat mematuhi karena dianggap hal tersebut sangat berpengaruh dan memang berkembang di masyarakat. Dalam budaya Bali, sebelum melakukan pementasan drama atau teater memang diharuskan melakukan ritual sakral terlebih dahulu terutama jika ingin mementaskan lakon Jayaprana Lakonsari, hal ini dikarenakan dalam proses tradisi dan kepercayaan masyarakat Bali dan sebagai bentuk melestarikan budaya.

Kebudayaan ritual sebelum melakukan pertunjukan juga masih dilestarikan hingga sekarang. Jika dalam budaya Bali, melakukan pementasan drama khususnya drama yang membawakan lakon Jayaprana Lakonsari harus melalui rangkaian upacara adat agar pertunjukan yang digelar bisa berjalan lancar.

Tidak hanya dalam kebudayaan Bali saja, dalam masyarakat Jawa juga kita mengenal pertunjukan Wayang yang mana setiap pertunjukan itu digelar harus melakukan pengajian dan upacara adat dengan menggunakan berbagai sajen atau benda-benda yang dipercaya sebagai bagian dari lancarnya suatu acara. Di Indonesia sendiri, hampir

seluruh masyarakat masih mempercayai ritual adat karena kita masih berdampingan dengan berbagai tradisi adat yang semakin berkembang hingga sekarang, sehingga dengan tetap melakukan ritual atau upacara adat itu berarti kita turut melestarikan kebudayaan yang ada.

2.3 Kebudayaan ritual ngaben massal oleh tokoh Ida Pandita Mpu Nabe Dwija Kertha

Kebudayaan lain dalam novel ini ditunjukkan tokoh pendeta yaitu Ida Pandita Mpu Nabe Dwija Kertha yang akan melakukan ritual ngaben massal yang nantinya akan berlangsung di desa lereng Batukaru. Hal itu terdapat dalam kutipan berikut.

“Bendesa adat mengawali dengan memberikan penjelasan bahwa di desa ini akan diadakan upacara ngaben massal. Ritual ngaben di desa ini sesungguhnya sudah terjadwal setiap lima tahun sekali. Desa kami memang cukup unik, kalau ada orang meninggal dunia jenazahnya cukup dikuburkan saja dengan upacara sederhana, bukan upacara ngaben” (Setia, 2019:144)

Berdasarkan data diatas, tokoh pendeta ingin melangsungkan upacara ngaben yang sudah direncanakan setiap lima tahun sekali. Tetapi dalam upacara ngaben di desa lereng batukaru ini, prosesi ngaben tidak ada pembakaran, tetapi dengan cara *Supra Pranawa*. Hal itu diperkuat dalam data berikut.

“di desa ini kan ngaben itu tidak membakar mayat. Jenazah yang sudah dikubur itu tak digali lagi, bukankah begitu sejak dulu? Ngaben dengan cara tak membakar jenazah ini dinamakan supra pranawa, artinya mengabenkan jenazah yang sudah dikubur tanpa perlu mengangkat jenazahnya. Untuk pengganti jenazah dibuatkan adegan, itu adalah simbol dari jenazah. Jadi rohnya dipanggil di kuburan” (Setia, 2019:148)

Berdasarkan data, prosesi ngaben khususnya di desa lereng Batukaru tidak dilangsungkan dengan membakar jenazahnya, tetapi hanya dilakukan pemanggilan roh di kuburan tempat jenazah dimakamkan. Maka dari itu, sebelum dilakukan ngaben ini harus sudah

jenis dimana jenazah itu dikuburkan. Hal itu diperkuat dalam data berikut.

“Di mana roh itu akan dipanggil” Tanya orang tadi.
“ya...di kuburan...”
“jenazah yang kena garis Gestok kan tidak ada di kuburan...”
“ya dicari kuburannya. Setelah tahu di mana kuburannya baru dipanggil di kuburan itu.”
(Setia, 2019:148)

Eksistensi upacara ngaben yang dilakukan masyarakat Bali khususnya yang beragama Hindu sampai sekarang masih menjadi salah satu kebudayaan yang dilestarikan. Upacara ngaben sendiri merupakan tradisi pembakaran jenazah yang dilakukan secara besar-besaran dengan menghadirkan banyak pelayat dan tidak jarang menjadi daya tarik sendiri bagi Indonesia dan Bali dimata para turis dunia. Selain itu, prosesi ngaben banyak menggunakan peralatan-peralatan adat sehingga hanya kalangan atas dan kalangan keluarga terpandang saja yang biasa menggelar upacara adat ngaben ini. Prosesi ngaben sendiri juga masih mempertahankan nilai-nilai spiritual dan leluhur sebagai bagian dari pelaksanaannya.

2.4 Kebudayaan tradisi pemanggilan roh pada upacara ngaben massal oleh tokoh Pandita Mpu

Kebudayaan lain dalam novel ini tampak pada Pandita Mpu sebagai pemimpin pertemuan yang membahas upacara Ngaben massal di lereng Batukaru yang dimana Pandita Mpu menjelaskan mengenai tradisi pemanggilan roh dalam agama Hindu khususnya masyarakat Bali. Hal ini berbeda dengan tradisi agama lain yang melakukan ziarah kubur sedangkan masyarakat Bali melakukan pemanggilan roh. Hal itu tampak pada data berikut.

“orang Hindu tidak membuat nisan dan orang Hindu tak ada seperti pemeluk agama lain yang disebut melakukan ziarah kubur. Jadi memanggil roh itu tidak harus di atas makamnya. Kalau begitu kita artikan saja secara luas, memanggil roh bisa di mana saja. Bisa di pinggir pantai kalau kita yakin orang itu meninggal dan dikuburkan di luar Bali”. (Setia, 2019:149)

Dalam data di atas budaya dalam masyarakat Bali terdapat pada budaya pemanggilan roh ketika ingin melakukan berbagai ritual keagamaan. Memanggil roh sendiri dalam sastra Hindu termuat dalam lontar-lontar disebut ngulapin. Jika dalam agama lain biasa kita menyebut dengan ziarah kubur, tetapi dalam budaya hindu khususnya masyarakat Bali tidak melakukan ziarah kubur, mereka akan memanggil roh dan tempatnya bisa dimana saja, seperti contoh memanggil roh di pinggir pantai jika memang orang yang meninggal dan dikuburkan di luar Bali.

2.5 Kebudayaan larangan sembahyang oleh masyarakat Hindu di Bali

Masyarakat Bali menjunjung tinggi budaya yang sudah turun-temurun dalam setiap prosesi upacara adat, hingga proses sembahyang di Pura, salah satunya tidak memperbolehkan orang yang sedang cunctaka masuk dan bersembahyang di Pura. hal ini tampak pada obrolan Putu dengan Mangku Pura yang pada saat itu Putu sedang mencari tahu mengenai keberadaan kuburan korban kena garis. hal itu tampak pada data berikut.

“Oya, hari ini ada orang meninggal dunia di desa. Warga kena cunctaka, tentu tak ada yang berani sembahyang. Hanya saja yang tadi menghaturkan sesajen kecil”. (Setia, 2019:164)

Cunctaka sendiri diartikan masyarakat Bali sebagai kotor secara rohani. Cunctaka adalah suatu keadaan tidak suci sehingga tidak diperkenankan untuk melakukan aktivitas religi seperti memasuki tempat suci, melakukan ritual, menghaturkan sesajen dan lain sebagainya. Dalam masing-masing tradisi keagamaan lain juga banyak tidak memperbolehkan umat yang sedang dalam keadaan tidak suci melakukan ibadah atau ritual keagamaan.

Larangan sembahyang dalam semua agama maupun kepercayaan memang harus ditaati dan diindahkan, karena kita bukan lagi berurusan dengan makhluk hidup tetapi berurusan dengan sang pencipta. Tetapi tidak jarang juga, di era sekarang banyak masyarakat yang malah dengan senang untuk merusak larang tersebut, seperti halnya bentuk intoleransi yang masih saja menjadi permasalahan yang

banyak terjadi di Indonesia khususnya di Bali. Banyak kasus bahwa masyarakat merusak tempat ibadah, sesajen suci di Bali, hingga melakukan demonstrasi terhadap umat agama lain.

2.6 Kebudayaan penembang kidung dalam upacara adat oleh tokoh ibu Putu

Putu yang memiliki seorang ibu yang bekerja sebagai penembang kidung ketika ada berbagai upacara adat atau ritual. Salah satu upacara sakral yang ada di Bali adalah upacara Ngaben. Dalam pelaksanaan upacara ngaben ada tradisi nembang kidung-kidung suci. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

“cerita mengenai ritual ngaben massal ini saya dapatkan dari ibu. Beliau terlibat langsung dalam ritual karena itu punya tugas sebagai penembang kidung-kidung suci yang iramanya sangat khusus dan sulit. Irama ini disebut sekar agung, bukan saja bahasanya masih memakai bahasa Jawa Kuno atau di Bali disebut bahasa Kawi, iramanya juga khas”. (Setia, 2019:168).

Berdasarkan data tersebut, pekerjaan ibu Putu yang seorang penembang sampai saat ini pun masih ada dan menjadi kewajiban ketika ada penyelenggaraan ritual adat atau upacara sakral. Budaya nembang kidung-kidung suci masih digunakan masyarakat Bali khususnya pada upacara Ngaben. Hal ini serupa dengan budaya Jawa yang juga masih menggunakan budaya nembang dalam berbagai upacara atau ritual adat, seperti tembang Pangkur, Asmaradana, Dandanggula, Kinanti yang dinilai masih lebih mudah daripada tembang Bali yang biasa disebut Sekar Alit.

Di era sekarang, pekerjaan sebagai kidung atau penembang mungkin sudah sangat jarang ditemukan, hanya ada beberapa pertunjukkan saja yang masih menggunakan penembang sebagai bagian dari pertunjukkan. Dalam kebudayaan Bali sendiri pekerjaan penembang saat ini masih dilestarikan, terlihat dalam setiap pertunjukkan adat sosok penembang masih sering digunakan. Seperti halnya dalam kebudayaan Jawa, pekerjaan penembang masih ada hingga sekarang, contohnya pada pagelaran Wayang. Penembang-penembang inilah yang nantinya akan

menyanyikan kidung jawa sebagai bagian dari hiburan di pertunjukkan wayang.

2.7 Kebudayaan adat potong gigi pada tokoh Sunawa dan Kerti

Kebudayaan lain tampak pada tokoh Sunawa dan Kerti yang melakukan tradisi adat ngerorasin yaitu tradisi potong gigi yang biasa dilakukan oleh umat Hindu, khususnya masyarakat Bali. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

“Sunawa dan Kerti ikut potong gigi pada upacara ngerorasin. Dihias dengan cantik. Nengah Konten memberikan pakaian warisan nenek kita untuk dipakai Kerti” (Setia, 2019:171) Dari data tersebut, bahwa tokoh Sunawa dan Kerti menjalani proses adat yaitu potong gigi yang wajib dilakukan oleh masyarakat Bali, atau biasa disebut dengan *Ngerorasin*.

Ngerorasin sendiri adalah upacara 12 hari setelah ngaben yang di mana tujuannya untuk mengingatkan lagi kesucian roh orang yang telah diaben.

Kebudayaan potong gigi pada masyarakat Bali ini menjadi salah satu ritual yang wajib dilakukan khususnya bagi umat Hindu. Tradisi potong gigi ini merupakan ritual yang harus dilakukan orang tua kepada anak sebelum memasuki remaja dan sebelum melakukan perkawinan. Biasanya ritual potong gigi ini dilakukan pada subuh sebelum matahari terbit atau banyak juga yang melakukannya di pagi hari setelah matahari terbit. Berbagai aturan pun masih dijalankan masyarakat Bali yaitu pakaian yang digunakan harus menggunakan warna putih dan kuning seperti ciri khas kain bali yang biasa kita kenal.

3 Ideologi yang terdapat dalam novel *Lentera Batukaru* karya Putu Setia

Ideologi dan kepercayaan dapat disebarakan oleh penguasa terhadap wilayah yang dikuasai. Pada novel *Lentera Batukaru* karya Putu Setia ini digambarkan bagaimana kelompok intelektual yang mengadakan rapat dan menyebarkan ideologi partai kepada semua masyarakat yang hadir. Hal ini terdapat pada data berikut.

"Pimpinan rapat didampingi danramil Pupuan. Berkali-kali pimpinan rapat ini tugas dari atasan, ini tugas negara, ini demi persatuan, ini demi menghindari perpecahan, ini demi mencegah pertumpahan darah" (Setia, 2019:96-97)

"apa saudara-saudara tidak takut jika ada pembunuhan massal lagi? Coba pikirkan, kawan kita, teman kita, saudara kita, tiba-tiba dibunuh karena terlibat partai terlarang. Jangan sampai hal itu terjadi lagi" (Setia, 2019:97)

"Nah saudara-saudara pimpinan partai PNI beserta ormasnya, maka marilah kita bubarkan partai ini. Bubar dengan resmi, saya sudah menyediakan formulir pernyataan bubar itu, semua bubar, dari induknya PNI sampai yang sekecil-kecilnya" (Setia, 2019:97).

Berdasarkan data tersebut, bahwa pihak intelektual memberikan doktrin atau ideologi kepada masyarakat Pupuan bahwa masyarakat harus menolak dan setuju untuk dilakukan pembubaran partai lain seperti PNI dan lainnya. Di dunia, terdapat berbagai macam ideologi. Pada novel ini, digambarkan jika ideologi yang dianut masyarakat Indonesia sejak masa Orde Baru adalah ideologi kapitalisme. Ideologi ini dianggap terlalu memihak kepada pemodal daripada buruh. Hal ini terdapat pada data berikut.

"Jenderal Soeharto yang menyelamatkan negara ini tak ingin ada partai lagi, partai hanya buat gontok-gontokan. Soeharto mengajak meninggalkan partai, ganti dengan pekerjaan. Banyak ada cabang pekerjaan, tetapi di Bali kita sudah putuskan MKGR. Kata itu panjangnya Musyawarah Kekeluargaan Gotong Royong. Ini lambangnya" (Setia, 2019:97).

Data tersebut menunjukkan bahwa pada masa Orde Baru dibawah kepemimpinan Soeharto, Indonesia menganut sistem ideologi kapitalisme. Meskipun dalam novel ini tidak

dijelaskan secara implisit tetapi penggambaran masa Orde Baru tersebut jelas bahwa Indonesia kala itu menganut ideologi kapitalisme. Hal itu juga dibuktikan dengan penjelasan proses pemilu yang terjadi pada masa Orde Baru tersebut.

Berdasarkan kutipan dan penjelasan di atas menunjukkan bahwa penyebaran ideologi di masa Orde Baru ternyata tidak sekompleks di era sekarang yang saat ini juga masih menjadi masalah yang sepenuhnya belum bisa dituntaskan. Semakin hari semakin banyak penyebaran ideologi yang dilakukan oleh pihak yang bertentangan dengan ideologi di Indonesia hal ini didukung dengan berkembangnya teknologi dan mudahnya informasi.

4 Peran Kaum intelektual yang terdapat dalam novel *Lentera Batukaru* karya Putu Setia

Intelektual terbagi menjadi intelektual organik dan intelektual tradisional. pada novel *Lentera Batukaru* karya Putu Setia ini, bentuk intelektual menggambarkan bagaimana tokoh Pak Wiranata sebagai guru meminta semua murid di SMP Gotong Royong untuk ikut terjun ke politik dengan menjadi anggota organisasi yang *underbouw* partai. Hal ini dikarenakan tokoh Pak Dedeh yang merupakan kepala sekolah yang baru banyak memberikan wejangan tentang politik dan memberikan soal Nasakom (nasionalisme, agama, komunisme). Hal ini terdapat pada kutipan berikut.

"Pak Wiranata meminta siswa-siswa ikut terjun ke politik dengan menjadi anggota organisasi yang *underbouw* partai. Terserah mau pilih GSNI atau IPPI". Katanya. GSNI (Gerakan Siswa Nasional Indonesia) berafiliasi kepada PNI, sedangkan IPPI (Ikatan Pemuda Pelajar Indonesia) berafiliasi PKI". (Setia, 2019: 14).

Dari data tersebut menjelaskan peran kaum intelektual memegang kekuasaan terhadap bawahannya, sehingga guru dapat memerintah siswa-siswanya karena memang jabatan guru lebih tinggi dari siswa. Data penunjang kaum intelektual yang lain juga tampak pada tokoh Putu sebagai siswa memutuskan untuk mengikuti arahan dari Pak Wiranata sebagai guru untuk masuk kedalam politik dan memilih GSNI. Hal itu terdapat pada kutipan berikut.

“Saya tentu memilih GSNI. Warga Dadia Pasek di kampung saya semuanya PNI dan tentu saja membawa bendera organisasi profesinya seperti LKN (Lembaga Kebudayaan Nasional), Petani (Persatuan Tani Nasional Indonesia), KBM (Kesatuan Buruh Marhaenis), GPM (Gerakan Pemuda Marhaenis), dan GWM (Gerakan Wanita Marhaenis), tetapi di desa saya, PKI juga ada, meski menang kalah” (Setia, 2019:14)

“Pulang dari Tabanan lalu dibentuklah pengurus GSNI yang resmi di sekolah saya, tetapi pengurus itu hanya disebut coordinator. Saya dan Wiastra yang menjadi koordinator GSNI itu. Dan hanya dua orang itu yang disebut pengurus. Sedangkan anggota disebut simpatisan”. (Setia, 2019:15).

Kaum intelektual tradisional, adapun pembentukan identitas-identitas nasional oleh berbagai negara, dan pembentukan identitas-identitas etnis di antara “masyarakat-masyarakat”, para intelektual yang mencakup dokter, guru, pendeta, hakim, pengacara, penulis, politis, seniman, filsuf, wartawan, dan penyiar yang dapat memainkan peran yang sangat penting dalam hegemoni (Nabillah dalam Bocock, 2007:39). Kaum intelektual profesionalitas atau tradisional meliputi pujangga, ilmuwan, seniman, filsuf, dan sebagainya. Pada data-data dari novel *Lentera Batukaru* karya Putu Setia ini terdapat peran dari kaum intelektual tradisional yang diperoleh dari Pendeta Ida Pandita Mpu Nabe Dwija Kertha menjadi pemimpin acara dan memberikan penjelasan mengenai prosesi ngaben massal kepada masyarakat Lereng Batukaru. Hal itu terdapat dalam kutipan berikut.

“malam ini ada penjelasan soal ritual ngaben yang langsung diberikan oleh seorang pendeta yang sudah sepuh berasal dari Seririt. Pendeta ini adalah Ida Pandita Mpu Nabe Dwija Kertha yang dikenal rajin memberikan ceramah keagamaan. Sebelum menjadi pendeta, beliau adalah guru agama di sebuah SMA” (Setia, 2019,143)

Dari data tersebut menunjukkan bahwa pendeta tersebut berperan menjadi kaum intelektual. Pendeta tersebut melakukan ceramah dan memberikan penjelasan kepada masyarakat Lereng Batukaru mengenai prosesi ngaben massal yang akan dilakukan kepada korban kena garis di wilayah tersebut. Pendeta tersebut digambarkan sebagai tetua adat atau orang yang dihormati sehingga masyarakat Lereng Batukaru mengundang pendeta tersebut untuk memimpin tradisi ngaben massal tersebut.

Peran kaum intelektual hingga saat ini juga masih digunakan sebagai penindak dalam setiap kegiatan, entah sebagai pembicara atau pemimpin dalam peribadatan agama. Peran kaum intelektual sendiri hingga sekarang masih dibutuhkan dan dihormati karena pengetahuannya yang lebih luas. Kaum intelektual sendiri seperti aparat negara, pendeta, pemuka agama, aktivis dan lain-lain masih dibutuhkan di era sekarang bukan hanya pada masa Orde Baru saja tetapi masih berlanjut hingga sekarang.

5 Peran Negara yang terdapat dalam novel *Lentera Batukaru* karya Putu Setia

Negara terbagi menjadi masyarakat sipil dan masyarakat politik. Kedua kelompok ini merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi. Dengan demikian, tidak menutup kemungkinan jika masyarakat politik juga berasal dari kelompok masyarakat sipil dalam novel ini diceritakan apabila masyarakat sipil tidak ikut-ikutan partai politik lagi, maka semua desa, yang melakukan upacara atau tradisi adat akan dibantu oleh Golkar. Hal ini terdapat dalam data berikut.

“Semua gratis. Ada Golkar yang membantu. Pokoknya kalau desa kita tak ikut-ikutan partai politik lagi, semuanya akan dibantu. Makanya Putu jangan ikut partai lagi, tak boleh ada orang partai di desa ini. Partai itu bikin orang berantem”. (Setia, 2019:171)

Golkar termasuk masyarakat politik karena tergabung dalam sebuah partai politik. Namun tidak menutup kemungkinan jika orang-orang Golkar juga berasal dari kelompok sipil. Pada novel ini diceritakan jika Putu menyinggung partai politik yang dimana-mana mereka memberikan pidato untuk bebas dari

partai politik dan ikut mengkampanyekan Golkar. Hal ini terdapat pada data berikut.

"Saat bersembahyang di Pura ada pidato. Apalagi saat ngaben, pastilah setiap malam selama empat hari berturut-turut—dari ngulapin sampai puncak ngaben—ada saja yang pidato. Hampir semua pidato itu menyinggung soal bagaimana rakyat desa harus bebas dari partai politik ikut golongan saja, Golongan Karya". (Setia, 2019:172)

Salah satu yang menjadi ciri negara adalah adanya partai politik. Pada novel ini diceritakan jika pada masa itu terdapat berbagai partai seperti PNI, PKI, dan akhirnya muncul partai Golkar. Ketiga partai tersebut mengalami pertikaian. Oleh karena itu, terjadilah perseteruan dan persaingan antar partai politik. Hal itu terdapat pada data berikut.

"orang desa saya sudah mulai fobia kepada partai, nampaknya. Sudah mulai termakan strategi Sekber Golkar bahwa partai hanya bikin perpecahan. Setelah PKI kalah, PNI di atas angin, tapi siapa yang mengira PNI bisa dibubarkan oleh Golkar. Orang-orang banteng membakar rumah orang komunis, siapa yang mengira rumah orang-orang banteng kemudian juga dibakar orang beringin". (Setia, 2019:183)

Selain partai politik, aparat Negara lain yang juga termasuk kelompok masyarakat politik yaitu tentara. Tugas tentara antara lain menjaga wilayah Negara, menangani kerusuhan, dan penyelamatan sandera. Pada novel ini diceritakan jika terjadi kerusuhan massa antara masyarakat sipil dengan masyarakat politik karena Ketua Umum PDIP kalah. Selama aksi berlangsung datanglah pasukan tentara untuk membantu membereskan sisa-sisa kerusuhan massa yang terjadi. Hal itu tampak pada data berikut.

"Sudah kondusif kata Pak Kapolda di tv. Sekarang tinggal membersihkan puing-puing bangunan. Kalau pohon melintang di jalan sudah disingkirkan tadi malam. Ratusan tentara dikerahkan untuk bersih-bersih". (Setia, 2019:223)

Peran negara dalam kutipan dan penjelasan di atas menunjukkan bahwa masyarakat mendapat bantuan dalam proses penyelenggaraan acara adat asalkan tidak tergabung dalam partai politik. Hal ini juga terjadi di era sekarang, tetapi yang menjadi perbedaan adalah era Orde Baru masyarakat dituntut untuk tidak menjadi simpatisan partai lain untuk mendapat bantuan dari pemerintah, sedangkan sekarang ini, untuk mendapat bantuan dari pemerintah yang mana termasuk dari peran negara entah mau bergabung menjadi simpatisan partai politik lain atau tidak akan tetap mendapat hak bantuan yang sama.

6 Kepercayaan Populer yang terdapat dalam novel *Lentera Batukaru* karya Putu Setia

Bentuk kepercayaan populer yang terdapat pada novel ini menggambarkan bagaimana masyarakat Bali melakukan ritual di setiap proses upacara-upacara keagamaan dan juga adat seperti dalam melangsungkan prosesi upacara ngaben harus melalui perhitungan kalender Bali berdasarkan hitungan wariga, yang mana orang Bali percaya bahwa jika melangsungkan upacara ngaben dua hari sebelum bulan purnama maka hari itu pertanda hari yang baik. Hal itu tampak pada data berikut.

"Ngaben masal di desa lereng Batukaru itu akhirnya berlangsung dengan mulus. Puncaknya terjadi pada hari Sabtu, 3 November 1979. Dalam sistem kalender Bali berdasarkan hitungan wariga, hari itu adalah Saniscara Pahing Warigadian Sasih Kelima. Ini adalah dua hari menjelang bulan purnama Sasih Kenem, dengan begitu berdasarkan peredaran bulan ini disebut penanggal 13". (Setia, 2019:167)

Berdasarkan data tersebut, kepercayaan masyarakat Bali terhadap perhitungan dalam menentukan tanggal untuk melangsungkan upacara ngaben masih terus ada sampai saat ini dan dipercaya hingga saat ini. Pada tanggal dan hari yang baik dalam dilaksanakannya upacara ngaben, masyarakat Bali percaya bahwa roh akan menuju ke tempat yang baik juga. Perhitungan tanggal dalam proses adat di Bali juga tidak bisa sembarangan dilakukan tetapi harus dikonsultasikan dengan pemuka agama setempat karena penentuan tanggal ini akan berdampak pada kepercayaan dalam agama Hindu.

Kepercayaan masyarakat Bali terhadap kepercayaan upacara ngaben tidak serta merta hanya

itu saja. dalam berbagai kasus, banyak umat Hindu yang sudah meninggal tetapi ternyata masih hidup. Menurut kepercayaan umat Hindu khususnya masyarakat Bali bahwa konon jika sudah dilakukan upacara ngaben pada jenazah tetapi kenyataannya masih hidup maka orang itu harus segera di upacarai yang namanya nyambutin. Hal ini tampak pada data berikut.

“Harusnya setelah upacara nyambutin itu diadakan lagi upacara wetonan, sama dengan orang yang baru lahir kembali. Kan waktu ngaben dianggap sudah meninggal, jadi sekarang harus dianggap lahir baru lagi. Saya dengar upacara wetonan tidak dibuatkan.” Kata orang lain tapi” (Setia, 2019:182)

Dari data tersebut menunjukkan bahwa tokoh Made Arsa yang dulunya menjadi bagian dari organisasi PKI dan ditangkap oleh aparat, yang mana dulu sudah dianggap meninggal dan dilakukan upacara ngaben oleh keluarganya, tiba-tiba ia bebas dan datang ke kampung halamannya. Setiap tingkah yang dilakukan oleh Made Arsa tidak seperti biasanya, ia cenderung seperti orang bingung, tidak ingin bertemu dengan siapapun, bahkan hanya menunduk dan tidak melihat kanan kiri. Menurut kepercayaan orang Bali, hal itu dikarenakan keluarga Made Arsa tidak melakukan prosesi upacara wetonan, hanya mengadakan upacara nyambutin.

Menurut kepercayaan masyarakat Bali, upacara wetonan ini sangat perlu dilakukan bagi jenazah yang hidup kembali atau mati suri, hal ini ditandai sebagai upacara kembalinya raga dan roh kepada tubuh yang sudah meninggal. Sehingga tokoh Made Arsa dalam kutipan diatas menunjukkan bahwa roh dalam tubuhnya belum kembali karena tidak diupacarai wetonan tersebut.

Kepercayaan populer hingga saat ini masih terus dilestarikan. Salah satu halnya kepercayaan terhadap kegiatan adat, upacara adat, atau tradisi adat di masyarakat. Banyak masyarakat yang menyakini bahwa perayaan seperti itu bisa memberikan dampak baik bagi semesta maupun kehidupan mereka. Di Indonesia sendiri banyak sekali kepercayaan populer dan tentunya setiap budaya, adat, kepercayaan memiliki ciri khas kepercayaan populer yang berbeda-beda. Seperi halnya dalam pembahasan di atas yang menunjukkan bahwa kepercayaan yang masih populer sampai sekarang yang di anut oleh masyarakat Bali adalah kepercayaan tradisi wetonan. Tradisi wetonan ini dianggap sebagai bentuk kembalinya roh ke dalam tubuh yang punya setelah

melewati masa mati suri dan diabenkan. Sampai sekarang pun kepercayaan ini masih berjalan dan menjadi bagian dari kebudayaan yang berkembang di masyarakat Bali khususnya dalam agama Hindu. .

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dengan menggunakan enam konsep kunci Antonio Gramsci dalam novel *Lentera Batukaru* karya Putu Setia dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a) Ditemukan adanya bentuk hegemoni yaitu 1) Pak Wiranata kepada siswa di SMP Gotong Royong untuk menjadi anggota partai, 2) Perseteruan antara kelompok PKI dan PNI yang dimaksudkan untuk tidak memiliki sikap iri dengki, 3) Suami Mbok Ngarti yang ditangkap paksa oleh sekelompok anggota tentara karena menjadi bagian dari organisasi BTI, 4) permasalahan Mbok Ngarti dan Ketut Rinjin yang ingin mengambil hak asuh anak Mbok Ngarti.
- b) Ditemukan adanya kebudayaan yaitu 1) Kebudayaan membuat canang sari oleh tokoh Made Kerti, 2) Kebudayaan ritual sebelum mengadakan pementasan drama oleh tokoh Putu, 3) Kebudayaan ritual ngaben massal oleh tokoh Ida Pandita Mpu Nabe Dwija Kertha, 4) Kebudayaan tradisi pemanggilan roh pada upacara ngaben massal oleh tokoh Pandita Mpu, 5) Kebudayaan larangan sembahyang oleh masyarakat Hindu di Bali, 6) Kebudayaan penembang kidung dalam upacara adat oleh tokoh ibu Putu, 7) Kebudayaan adat potong gigi pada tokoh Sunawa dan Kerti.
- c) Ditemukan adanya bentuk ideologi yang dilakukan oleh kelompok intelektual yang mengadakan rapat dan menyebarkan ideologi partai kepada semua masyarakat yang hadir. Dari pembahasan diketahui bahwa pihak intelektual memberikan doktrin atau ideologi kepada masyarakat Pupuan bahwa masyarakat harus menolak dan setuju untuk dilakukan pembubaran partai lain. Pada novel ini, digambarkan jika ideologi yang dianut masyarakat Indonesia sejak masa Orde Baru adalah ideologi kapitalisme.
- d) Ditemukan adanya peran kaum intelektual organik dan kaum intelektual tradisional. kaum intelektual organik ditunjukkan oleh tokoh Pak Wiranata sebagai guru meminta semua murid di SMP Gotong Royong untuk ikut terjun ke politik dengan menjadi anggota organisasi yang *underbouw* partai. Pak Wiranata sendiri adalah seorang guru yang mana ia termasuk ke dalam kategori kaum intelektual. Peran kaum intelektual yang ia lakukan adalah dengan menyuruh siswa di SMP Gotong

Royong untuk mengikuti dan menjadi partisipan partai. Sedangkan kaum intelektual tradisional ditunjukkan oleh tokoh Pendeta Ida Pandita yang memimpin dan menjelaskan mengenai prosesi ngaben massal korban kena garis kepada masyarakat Lereng Batukaru. Pendeta Ida dianggap sebagai sesepuh adat yang biasa untuk memimpin acara keagamaan maupun adat.

- e) Ditemukan adanya peran negara yang terbagi menjadi masyarakat sipil dan masyarakat politik. Peran negara masyarakat sipil ditunjukkan oleh masyarakat Lereng Batukaru yang dituntut untuk tidak tergabung dalam partai politik, karena jika tidak tergabung dalam partai politik masyarakat yang mengadakan acara adat akan mendapat bantuan dari Golkar. Sedangkan peran negara masyarakat politik ditunjukkan oleh aparat politik dan negara yaitu orang-orang partai dan tentara. Dalam novel diceritakan pasukan tentara membantu untuk meredakan kerusuhan massa antara masyarakat sipil dan masyarakat politik.
- f) Ditemukan kepercayaan populer yaitu masyarakat Bali melakukan ritual di setiap proses upacara-upacara keagamaan dan juga adat seperti dalam melangsungkan prosesi upacara ngaben harus melalui perhitungan kalender Bali berdasarkan hitungan wariga, yang mana orang Bali percaya bahwa jika melangsungkan upacara ngaben dua hari sebelum bulan purnama maka hari itu pertanda hari yang baik. Selain itu, kepercayaan populer lainnya adalah pelaksanaan upacara wetonan yang perlu dilakukan bagi jenazah yang hidup kembali atau mati suri, hal ini ditandai sebagai upacara kembalinya raga dan roh kepada tubuh yang sudah meninggal.

Melati, I. K., Noviyanti, L. P. E., & Eriyanti, R. W. (2022, September). "Representasi Konflik Politik Dalam Novel Lentera Batukaru Karya Putu Setia". *Universitas Muhammadiyah Malang*, 20, 184-196. <https://doi.org/10.47637/elsa.v20i2.560>

Jones, S. (2006). *Antonio Gramsci*. Amerika Serikat: Routledge.

Kamumu, N., & Tjahjono, T. (2022). "Teori Hegemoni Antonio Gramsci dalam Novel Student Hijo Karya Marco Kartodikromo". *Gema Wiralodra*, 168-180.

Kurniawan, Y. A. (2022). "Hegemoni Ideologi dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo: Kajian Hegemoni Gramsci". *Universitas Andalas*.

Pane, S. W., & Winarti. (2022). "Analisis Hegemoni Novel Sang Keris Karya Panji Sukma". *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 160-178.

Romadon, H. M. (2022). "Hegemoni Aparatus Pemerintah dalam Novel Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata: Perspektif Antonio Gramsci". *UIN Sunan Ampel Surabaya*.

Setia, P. (2019). *Lentera batukaru: cerita tragedi kemanusiaan pasca-1965* (Pertama ed.). Kepustakaan Populer Gramedia.

Sidik, H. (2021). *Hermeneutika Sebuah Metode Interpretasi Dalam Kajian Filsafat Sejarah*. *Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA*, 19-20.

Sugiyono, P. D. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Penerbit Alfabeta.

Wulandari, M. P. (2020). "Kekuasaan Dan Perlawanan Intelektual Dalam Novel Lelaki Di Tengah Hujan Karya Wenri Wanhari: Kajian Hegemoni Gramsci". *Universitas Negeri Surabaya*

DAFTAR RUJUKAN

- Amaliyah, N. (2020). "Kekuasaan Dalam Novel Sepohon Kayu Di Tengah Gurun Karya Harry D Mohan". *Universitas Negeri Surabaya*, 1-5.
- Anggreini, H. (2019). "Formasi Dan Negosiasi Ideologi: Kajian Hegemoni Gramsci Dalam Cerpen "Sarman" Karya Seno Gumira Ajidarma". *Universitas Gadjah Mada*, 157-169.
- Faruk. (2010). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Harjito. (2009, Desember). *Hegemoni Gramsci*. *IKIP PGRI Semarang*, 23(4). <https://doi.org/10.26877/ltr.v23i4.234>
- H, I. (2018). "Hegemoni Kelas Berkuasa Terhadap Kelas Subordinat Dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari (Tinjauan Hegemoni Antonio Gramsci)". *Universitas Negeri Makassar*.
- Hatta, H., & Ino, L. (2021). "Hegemoni Dalam Novel Tiba Sebelum Berangkat Karya Faisal Oddang". *Universitas Halu Oleo*, 179-200.